

BAB I

PENDAHULUAN

A. PERMASALAHAN

1. Latar Belakang Masalah

Era digital merupakan era dimana setiap orang menjalani aktivitas bersama dengan *gadget*. Mulai bangun dari tidur sampai tidur, *gadget* hampir tidak pernah luput dari gengaman tangan. Tidak bisa dipungkiri bahwa *gadget* memberikan berbagai macam fasilitas untuk memudahkan aktivitas sehari-hari terutama dalam hal komunikasi, sehingga sudah menjadi hal yang wajib bagi setiap orang untuk memiliki sebuah *gadget*.

Gadget memberikan kemudahan yang sangat banyak terutama dalam hal komunikasi. Ditambah lagi dengan keberadaan berbagai aplikasi media sosial membuat penggunaanya lebih mudah melakukan aktivitas komunikasi dengan berbagai fitur yang disediakan. Jenis media sosial yang banyak digunakan, antara lain : (1) facebook; (2) instagram; (3) whatsapp; (4) line; (5) twitter; (6) Telegram; dsb.

Media sosial mampu menggeser pola komunikasi masyarakat, yang dahulu hanya sekedar berkirim surat, *telephone*, dan *sms*, sekarang dapat dilakukan dengan fitur yang lebih canggih mulai dari sekedar chat, pesan suara, panggilan suara, *videocall*, dan beragam fitur lainnya. Inovasi komunikasi yang semakin canggih ini menyebabkan masyarakat akhirnya dengan sangat mudah dapat melakukan komunikasi dengan berbagai macam pihak tanpa terhambat jarak dan waktu. Selain itu tidak jarang masyarakat juga menggunakan media sosial ini untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dialami.

Media sosial juga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat kapanpun dan dimanapun, sehingga masyarakat sering menggunakan media sosial untuk mengisi waktu kosong. Berbagai aktivitas bisa dilakukan mulai dari mengunggah, melihat, memberi komentar foto atau video serta membuat status pada kontent yang diakses. Berbagai fitur yang disediakan membuat banyak orang rutin mengakses media-media sosial setiap hari.

Banyaknya aktivitas dimedia sosial akhir-akhir ini memunculkan sebuah fenomena baru yang meresahkan masyarakat. Orang sudah tidak segan lagi untuk mengungkapkan kebencian, kemarahan, aib orang lain, merendahkan orang lain dan kalimat-kalimat negatif di setiap akun yang beredar di media sosial. bahkan sampai bermunculan beberapa akun khusus, untuk membicarakan kehidupan orang lain (para artis atau orang-orang terkenal) dan

juga akun *heaters* yang khusus digunakan untuk memposting berita-berita negatif mengenai orang atau kelompok yang tidak disukai.

Media sosial tidak hanya memberikan dampak yang positif, namun ternyata juga menyebabkan dampak negatif berupa *cyberbullying*. Para pengguna media sosial tidak hanya sebatas menggunakan media sosial untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan, namun juga merambah pada munculnya komentar-komentar negatif terhadap orang lain yang tidak disukai. Munculnya komentar negatif dengan mudah bisa mengisi laman-laman media sosial karena masyarakat dengan mudah dapat mengakses media tersebut. Berbeda dengan kondisi dikehidupan nyata, dimana tidak semua orang bisa mengungkapkan perasaan, ketidaksukaan, kebencian atau ketidaksepakatan yang dialami dengan mudah, karena terbatas jarak dan waktu serta akses yang terkadang tidak mudah untuk dijangkau. (Geotimes, Awkarin dan 'Penyakit' Media Sosial, 21 April 2019)

Perilaku semacam ini dapat dikategorikan sebagai agresi verbal. Agresi merupakan sebuah perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurut Baron dan Byrne (1997) perilaku agresi adalah suatu perilaku yang ditujukan untuk membahayakan orang lain. Berdasarkan bentuk perilakunya agresi dibedakan menjadi tiga, yaitu : (1) agresi langsung atau tidak langsung; (2) agresi aktif atau pasif; (3) agresi verbal atau non verbal. Agresi verbal merupakan agresi yang dilakukan melalui kata-kata yang dilontarkan kepada orang lain, sepertihalnya memberikan komentar negatif di laman media sosial.

Agresi verbal berupa komentar-komentar negatif ini memberikan efek negatif pada korban (orang yang dikomentari). Walau sekilas perbuatan ini tampak sederhana, namun dampak terhadap korban akan mempengaruhi keadaan psikologi seseorang bahkan ada yang menjadi depresi. Karin Novilda seorang selebritis instagram yang biasa dikenal dengan nama Awkarin merupakan salah satu contoh korban *cyberbullying*. Awkarin mendapatkan berbagai komentar negatif dari para pengguna media sosial akibat isu bahwa awkarin menjadi penyebab kematian mantan pacarnya. Awkarin sampai menyewa *bodyguard* untuk menghapus berbagai komentar negatif yang memenuhi akun miliknya. (Geotimes, Awkarin dan 'Penyakit' Media Sosial, 21 April 2019)

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 untuk meminimalisir terjadinya agresi verbal di media sosial. Pada pasal 27 ayat (3) menyatakan bahwa "Setiap orang yang dengan

sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik". Dalam pasal ini pelanggaran yang terjadi diancam pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau denda paling banyak 750 juta.

Excitation transfer theory (ETT) adalah sebuah teori tentang agresi yang dicetuskan oleh Zillmann (dalam Baron & Richardson 1997). Menurut Zillmann agresi terjadi karena bangkitnya dorongan emosi dan kognisi dari diri seseorang. Kognisi mampu mengevaluasi emosi seseorang sehingga dapat menginterpretasi situasi apakah perlu melakukan agresi atau tidak. Emosi juga mampu menghambat kognitif sehingga tidak bisa berfikir komperhensif dan antisipatif. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa emosi seseorang memiliki peran dalam munculnya sebuah perilaku agresi. Orang-orang yang cenderung memiliki emosi negatif akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi.

Emosi negatif biasanya muncul akibat keadaan diri yang kurang puas atau tidak bahagia terhadap kehidupannya. Variabel-variabel yang bersangkutan dengan kepuasan hidup seseorang dapat dilihat melalui *subjective well-being* yang dimilikinya. *Subjective-well being* adalah sebuah upaya seseorang untuk melakukan penilaian diri terhadap kehidupannya. *Subjective-well being* memiliki dua aspek penting yaitu kognitif dan afektif. Aspek kognitif merupakan penilaian diri terhadap kepuasan hidup, sedangkan aspek afektif merupakan peniaian suasana hati dan emosi yang sering dirasakan dalam kehidupan. Penilaian terhadap *Subjective-well being* sangat tergantung pada respon individu terhadap kesejahteraan yang ia rasakan.

Tingkat *Subjective-well being* yang dimiliki oleh seseorang sangatlah bergantung pada tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan. Semakin tinggi tingkat kepuasan dan kebahagiaan seseorang maka semalin tinggi tingkat *Subjective-well being* yang dimiliki. Setiap orang pasti pernah merasa senang ataupun tidak senang, maka untuk menentukan tingkat *Subjective-well being* dapat dilihat dari konsistensi perasaan yang sering muncul dari berbagai momen kehidupannya.

Orang-orang dengan tingkat *subjective well-being* yang baik akan cenderung menunjukkan emosi yang positif, rasa bahagia, berfikir positif, serta kepuasan terhadap kehidupannya, namun orang-orang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah cenderung memiliki emosi yang negatif, pesimis, kurang bahagia, serta kurang puas dengan kehidupan yang dijalani. Perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dipengaruhi oleh bagaimana keadaannya secara

kognitif dan afektif, sehingga jika seseorang memiliki pemikiran, emosi, dan suasana hati yang baik dalam menjalani kehidupannya maka kecenderungannya untuk berperilaku positif lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pemikiran, emosi, dan suasana hati yang kurang baik. Keterangan diatas menggambarkan bahwa tingkat *subjective well-being* seseorang mempengaruhi perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya.

Agresivitas verbal di media sosial ini mungkin terjadi karena rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki oleh penggunanya. Seseorang dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah akan merasa kurang puas, kurang bahagia, suasana hati yang kurang baik, dan emosi yang cenderung negatif. Ketika pengguna melakukan aktivitas di media sosialnya dan menemukan berbagai macam konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka terima atau tidak disukainya maka akan cenderung melakukan agresivitas verbal dengan melontarkan perkataan-perkataan yang negatif.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti tuliskan, maka ditemukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : Apakah ada hubungan antara *Subjective well-being* seseorang dengan munculnya perilaku agresi verbal di media sosial ?

B. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan agresivitas verbal pada pengguna media sosial.

2. Manfaat Penelitian

- a) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh hubungan antara *subjective well-being* dengan perilaku agresi verbal seseorang.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi pada pengguna media sosial, untuk menekan munculnya perilaku agresi verbal di media sosial.
- c) Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

C. KEASLIAN PENELITIAN

Ditemukan persamaan variabel dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jurnal-jurnal dengan variabel yang sejenis dengan variabel penelitian yang hendak diteliti dapat digunakan sebagai referensi peneliti dalam menyusun laporan penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya dengan beberapa judul sebagai berikut:

Hubungan antara Self Esteem dengan *Subjective Well-being* pada Siswa SMK merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Tities Dewi Pratiwi pada tahun 2016. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa : (1) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara self esteem dengan *subjective well-being*; (2) sumbangan efektif self esteem terhadap *subjective well-being* sebesar 52,8% sehingga terdapat 47,2% variabel lain yang mempengaruhi *subjective well-being*; (3) self esteem yang dimiliki para siswa tergolong tinggi; (4) *Subjective well-being* para siswa tergolong tinggi, walaupun kondisi ekonomi mereka termasuk kalangan menengah kebawah.

Well-being dalam Sudut Pandang Budaya merupakan sebuah kajian literature yang dilakukan oleh Handy Pratama. Dari kajian literasi ini menunjukkan hasil bahwa well-being memiliki kaitan yang erat dengan budaya yang berlaku pada suatu daerah tertentu. *Well-being* memiliki konstruk yang universal yang bisa dinilai dari afek positif atau afek negatif yang dialami sepanjang hidup yang juga melibatkan penilaian kognitif. Kriteria penilaian well-being di suatu daerah yang berbeda akan memiliki sistem penilaian yang berbeda dikarenakan perbedaan nilai-nilai yang dimiliki.

Hubungan Persepsi terhadap Profesi Guru dengan Kecenderungan Melakukan Agresi Verbal Siswa terhadap Guru merupakan judul skripsi dari Khoirun Nisak yang ditulis pada tahun 2017. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hubungan yang signifikan negatif antara persepsi terhadap profesi guru dengan kecenderungan melakukan agresi verbal siswa terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap guru, maka akan semakin kecil kecenderungan mereka untuk melakukan agresi verbal.

Pengaruh Pelatihan Good Parent untuk Menurunkan Agresi Verbal Orang Tua merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Silviane pada tahun 2016. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pelatihan good parent dapat menurunkan agresi verbal orang tua terbukti. Selisih mean pre test dan post test sebesar 41,3500 $p=0,000$, $p<0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman orangtua terhadap pelatihan good parent, semakin menurunkan kecenderungan agresi verbal orang tua.

Aggression and Psychological Well-Being of Adolescent Tae Kwon Do Participants in Comparison with Hokey Participants and Non Sport Group merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh B.J.M Steyn dan S.Roux pada tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Skor agresivitas pada kelompok tae kwon do lebih rendah dibandingkan kelompok hoki dan kelompok non olah raga; (2) Skor pertumbuhan dan penerimaan diri kelompok tae kwon do lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok hoki dan kelompok non olah raga.

Self Control and a sense of Social Belonging as Moderators of The Link between Poor Subjective Well-Being and Aggression Among Arab Palistinian Adolescents in Israel merupakan sebuah jurnal yang dituliskan oleh Agbaria Qutaiba dan Ronen Tamie pada tahun 2010. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut : (1) hubungan positif antara permusuhan dengan agresivitas; (2) hubungan yang negatif antara afek positif dengan agresivitas; (3) hubungan yang negatif antara kebahagiaan dan agresivitas; (4) hubungan yang negatif antara control diri dan agresivitas; (5) hubungan yang positif antara kebutuhan memiliki dan agresivitas.

Penelitian *Well-being* yang telah dilakukan sebelumnya memiliki hubungan dengan self esteem dan budaya yang berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi well-being seseorang. Penelitian mengenai agresivitas verbal ditemukan adanya hubungan antara persepsi seseorang dengan kecenderungannya melakukan agresivitas verbal, namun agresivitas verbal ini dapat diturunkan dengan melakukan pelatihan good parent. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian selanjutnya peneliti ingin meneliti mengenai hubungan *subjective well-being* dengan agresivitas verbal pada pengguna media sosial. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat *subjective well-being* mampu mempengaruhi munculnya agresivitas verbal yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya.

